

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini masyarakat dunia tengah dikejutkan dengan adanya virus baru yaitu coronavirus jenis baru (SARS-CoV-2) dan penyakitnya disebut Coronavirus Disease 2019 (COVID-19). Diketahui, asal mula virus ini berasal dari Wuhan, Tiongkok. Sampai saat ini sudah dipastikan 65 negara telah terjangkit virus ini. (Yuliana, 2020). Wabah virus corona baru (COVID-19) telah menyebabkan kekhawatiran besar bagi seluruh dunia karena potensinya yang telah menjadi pandemi. Seperti yang kita ketahui bahwa Covid-19 sangat menular. Virus ini diklasifikasikan sebagai jenis virus RNA, termasuk *family* virus corona, yang diduga bahwa sumber penularan pertama dari pasar hewan yang berada di Wuhan, China. Virus corona bersifat *zoonosis* dimana dapat ditularkan dari hewan ke manusia, tetapi beberapa bukti telah ditemukan bahwa virus tersebut dapat ditularkan dari manusia ke manusia melalui droplet, kontak dengan droplet dan bahkan melalui penularan fekal-oral khususnya virus corona jenis baru yaitu *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-Cov-2). (Tantona, 2020)

Indonesia melaporkan kasus Covid-19 pertama pada tanggal 2 Maret 2020 sejumlah dua kasus dan saat ini Indonesia berada di posisi ke-26 secara global sebagai negara dengan kasus positif Covid-19 tertinggi. Data terbaru menunjukkan bahwa per tanggal 8 Juni 2020, perkembangan virus Covid-19 terus mengalami kenaikan 216 negara telah terjangkit virus, yang positif sebanyak 8.242.999 orang sedangkan yang meninggal sebanyak 445.535 jiwa. (*World Health Organization, 2020*). Kasus Covid-19 tanggal 27 Maret 2020 di Kabupaten Klaten kasus aktif terkonfirmasi bertambah 68 kasus, juga ada 36 pasien yang dinyatakan sembuh dan 3 pasien meninggal dunia. Dengan demikian, jumlah kumulatif Covid-19 di Kabupaten Klaten menjadi 6.536 kasus, dari jumlah tersebut 391 menjalani perawatan atau isolasi mandiri, 5.704 sembuh dan 441 meninggal dunia (Dinkes Klaten, 2020).

Pemerintah mengencarkan program dan kebijakan agar penyebaran COVID-19 dapat dikendalikan, dan dapat memutus rantai penyebaran COVID-19. Kebijakan yang telah dibuat pemerintah untuk menanggulangi penyebaran virus di antaranya pembatasan aktifitas, selalu menjaga kebersihan diri, *Social Distancing*, *Physical Distancing*, dan karantina wilayah. Hal ini dilakukan diberbagai wilayah di Indonesia

untuk mencegah penyebaran COVID-19 (Yuliana, 2020). Upaya mencegah penyebaran virus ini, masyarakat dunia, khususnya di Indonesia menerapkan *Social Distancing* serta *Physical Distancing*. Mereka membatasi dirinya untuk tidak melakukan kontak langsung dengan orang lain dan tetap berada di rumah untuk mencegahnya terjangkit virus COVID-19. Keseharian mereka pun menjadi terhambat sehingga tidak bisa melakukan aktivitas seperti biasanya dan berpergian ke berbagai tempat seperti kantor, sekolah, mall sampai waktu yang belum ditentukan.

Berbagai macam sektor penting seperti sektor ekonomi, politik mengalami perubahan dalam pelaksanaannya. Salah satu contohnya adalah sektor pendidikan dimana dalam pelaksanaannya sudah tidak dilakukan lagi secara offline atau langsung di kelas, namun pertemuan diadakan secara online melalui berbagai platform yang mendukung jalannya pembelajaran bagi siswa. Dampak nyata lainnya dari penyebaran COVID-19 yaitu kehilangan nyawa, penurunan dan perlambatan ekonomi, terganggunya aktifitas Pendidikan, ekonomi dan social yang paling mengkhawatirkan dampak psikologis dan perubahan perilaku pada masyarakat. Ini merupakan bentuk upaya pemerintah dalam mengurangi jumlah korban akibat COVID-19 yang terus menyebar dan mengalami peningkatan yang signifikan. Segala kegiatan yang biasa dilakukan di luar rumah diberhentikan untuk sementara dan seluruh masyarakat dihimbau untuk tetap berada di rumah masing-masing. Akibatnya, kondisi tidak biasa tersebut membuat semua kalangan terpaksa harus bisa beradaptasi dengan kebiasaan baru. Salah satu yang terkena dampaknya adalah para remaja yang biasanya sering melakukan aktivitas di luar rumah seperti bersekolah, bermain (Sekar *et al.*, 2020).

Remaja adalah masa transisi atau peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang di dalamnya mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan juga fisik (Hurlock, 2012). Remaja mengalami kematangan dari segi fisik, psikologi, dan sosial. Secara psikologis, remaja adalah usia seseorang yang memasuki proses menuju usia dewasa. Masa remaja merupakan masa dimana mereka sudah tidak merasa bahwa dirinya anak-anak dan sudah sejajar dengan orang lain di sekitarnya walaupun orang tersebut lebih tua (Hurlock, 2011). Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan emosi remaja diantaranya adalah perubahan jasmani, perubahan pola interaksi dengan orang tua, perubahan pola interaksi dengan teman sebaya, adanya perubahan pandangan luar, serta adanya perubahan interaksi dengan sekolah (Ali & Asrori, 2014).

Stress merupakan perasaan yang dialami oleh seorang individu saat menghadapi situasi tertekan. Stress adalah usaha penyesuaian diri dimana bila individu tidak mampu mengatasinya, maka dapat memunculkan gangguan jiwa dengan berbagai faktor seperti frustrasi, konflik, tekanan, serta krisis (Sekar *et al.*, 2020). Sumber dari munculnya stress disebut dengan stressor. Penyebab dari munculnya stress bisa dikarenakan adanya penyaluran dari proses penilaian kognitif yang tidak sesuai sehingga munculnya pikiran-pikiran negatif yang berakibat stress. Surafino (dalam Ariyanto, 2016).

Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI) yang meneliti tentang perkembangan psikologis remaja saat pandemi COVID-19 menunjukkan bahwa 64,3 % dari 1.522 responden mengalami masalah stress sebagai dampak dari adanya pandemi ini. Responden tersebut terdiri dari perempuan sebanyak 76,1 % yang berusia dari 14 tahun-25 tahun. Mereka berasal dari beberapa wilayah yaitu Jawa Barat (23,4 %), Jawa Tengah (15,5 %), Jawa Timur (12,8 %), DKI Jakarta (16,9%) dan prevalensi stress 10-40% di negara berkembang (Sekar *et al.*, 2020).

Salah satu faktor penyebab tingkat stress remaja saat ini adalah karena mereka mengalami kesulitan saat harus belajar dirumah akibat pandemi. Mereka beranggapan bahwa dengan sistem daring ini, pembelajaran menjadi kurang efektif untuk dilaksanakan. Dari survei yang dilakukan KPAI, sebanyak 79,9% berpendapat bahwa interaksi berkurang dan guru hanya memberikan tugas berat saja sehingga remaja mengalami peningkatan stress dan 20,1% yang menganggap adanya interaksi dalam proses pembelajaran. Ternyata, dampak negatif dari peraturan dari adanya peraturan seperti Social & Physical Distancing serta PSBB, remaja merasa jiwanya menjadi lebih tertekan (Sekar *et al.*, 2020). Apalagi dengan situasi seperti sekarang ini yang mengharuskan remaja untuk bisa bertindak sesuai dengan kondisi dan aturan yang ada dan mereka tidak bebas melakukan sesuatu yang menjadi kebiasaan mereka untuk dilakukan di luar rumah.

Sebelumnya peneliti telah melakukan studi pendahuluan di SMA N 1 Prambanan di Desa Kebondalem Lor Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten, peneliti menemui guru kelas XI dimana didapatkan data keseluruhan siswa kelas XI sebanyak 311 siswa, dari penuturan guru kelas siswa SMA tersebut sudah melakukan pembelajaran jarak jauh selama kurang lebih 12 bulan, dimana guru menuturkan banyak siswa yang bertanya kepada guru kapan akan masuk sekolah dan banyak diantara siswa yang

merasa bosan belajar dirumah. Sedangkan pelajaran tatap muka belum tau kapan akan dilaksanakan menurut guru pengajar.

Berdasarkan uraian diatas maka perlu dilakukan penelitian tentang” Gambaran Tingkat Stress Remaja Dalam Menghadapi Pandemi COVID-19”.

B. Rumusan Masalah

Dewasa ini masyarakat dunia tengah dikejutkan dengan adanya virus baru yaitu coronavirus jenis baru (SARS-CoV-2) dan penyakitnya disebut Coronavirus Disease 2019 (COVID-19). Indonesia melaporkan kasus Covid-19 pertama pada tanggal 2 Maret 2020 sejumlah dua kasus dan saat ini Indonesia berada di posisi ke-26 secara global sebagai negara dengan kasus positif Covid-19 tertinggi. Upaya mencegah penyebaran virus ini, masyarakat dunia, khususnya di Indonesia menerapkan *Social Distancing* serta *Physical Distancing* (news.detik.com). Mereka membatasi dirinya untuk tidak melakukan kontak langsung dengan orang lain dan tetap berada di rumah untuk mencegahnya terjangkit virus COVID-19. Berbagai macam sektor penting seperti sektor ekonomi, politik mengalami perubahan dalam pelaksanaannya. Masa remaja adalah masa transisi atau peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang di dalamnya mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan juga fisik (Hurlock, 2012). Stress merupakan perasaan yang dialami oleh seorang individu saat menghadapi situasi tertekan. Stress adalah usaha penyesuaian diri dimana bila individu tidak mampu mengatasinya, maka dapat memunculkan gangguan jiwa dengan berbagai faktor seperti frustrasi, konflik, tekanan, serta krisis (Sekar *et al.*, 2020).

Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI) yang meneliti tentang perkembangan psikologis remaja saat pandemi COVID-19 menunjukkan bahwa 64,3 % dari 1.522 responden mengalami masalah stress sebagai dampak dari adanya pandemi ini. Salah satu faktor penyebab tingkat stress anak remaja saat ini adalah karena mereka mengalami kesulitan saat harus belajar dirumah akibat pandemi. Mereka beranggapan bahwa dengan sistem daring ini, pembelajaran menjadi kurang efektif untuk dilaksanakan.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti merumuskan masalah “Bagaimana Gambaran Tingkat Stress Remaja Sekolah Dalam Menghadapi Pandemi COVID-19?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat stress pada remaja dalam menghadapi pandemi COVID-19.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendiskripsikan karakteristik responden meliputi usia dan jenis kelamin di SMA N 1 Prambanan.
- b. Mendiskripsikan gambaran tingkat stress remaja dalam menghadapi pandemi COVID-19 di SMA N 1 Prambanan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam bidang keperawatan jiwa, khususnya mengenai gambaran tingkat stress remaja sekolah.

2. Manfaat Bagi Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai bahan masukan yang bermanfaat bagi perawat untuk mengembangkan ilmu keperawatan jiwa dalam memberikan gambaran tingkat stress dalam menghadapi pandemi COVID-19.

3. Manfaat Bagi Remaja

Hasil penelitian ini dapat memberi pengetahuan dan pemahaman tentang tingkat stress dalam menghadapi pandemi COVID-19.

4. Manfaat Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat menambah daftar kepustakaan dibidang kesehatan dan sebagai sumber informasi untuk mengetahui gambaran tingkat stress dalam menghadapi pandemi COVID-19.

5. Manfaat Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dan sebagai sumber informasi untuk penelitian selanjutnya tentang tingkat stress dalam menghadapi pandemi COVID-19.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang sejenis yang pernah diteliti :

1. (Budiyati, 2020) melakukan penelitian tentang stress dan resiliensi remaja di masa pandemi COVID-19. Penelitian ini adalah penelitian korelasi dengan rancangan *crosssectional*. Pengambilan sampel ini menggunakan teknik *accidental sampling*. Sampel dalam penelitian ini yaitu remaja dengan usia 12-18 tahun di kota Yogyakarta. Jumlah sampel sebanyak 136 responden. Hasil analisis univariable resiliensi remaja menunjukkan bahwa remaja memiliki resiliensi tinggi yaitu sebesar 53,6%. Analisis univariable stress pada remaja didapatkan bahwa tingkat stress remaja yaitu berada pada kategori rendah sebesar 69,1%. Hasil bivivariable menunjukkan terdapat hubungan antara resiliensi dengan stress pada remaja yang ditunjukkan dengan nilai p sebesar 0,001 ($p < 0,05$).
2. (Fitria & Ifdil, 2020) melakukan penelitian tentang kecemasan remaja pada masa pandemi COVID-19. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Sampel penelitian ini menggunakan 139 remaja dengan menggunakan teknik *Purposive Random Sampling*. Hasil analisis tingkat anxiety remaja pada masa pandemic covid-19 berada pada kategori rendah sebesar 2,1%, kategori sedang 43,9% dan kategori tinggi 54%. Hasil penelitian menyatakan bahwa tingkat anxiety remaja 54% berada pada kategori tinggi.

